Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol 15 No 2, Oktober 2026

DOMINASI ID DALAM KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA PADA NOVEL *DISTANCE BLUES* KARYA AGUSTINE W.

T. Mulyono[1], A.A. Nirmala[2], A.D.A. Risti[3]

[123]Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pancasakti Tegal
Tegal, Indonesia

[1]trimulyono@gmail.com, [2]afsunaulia@gmail.com, [3]alyssadiska468@gmail.com

Abstrak

Konflik batin dalam karya sastra merupakan salah satu unsur penting yang merepresentasikan dinamika kejiwaan tokoh, sehingga relevan untuk dianalisis melalui pendekatan psikologi sastra. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengkaji aspek kepribadian tokoh, terutama dominasi dorongan id yang memengaruhi perilaku dan respons emosionalnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dominasi id dalam konflik batin tokoh utama pada novel *Distance Blues* karya Agustine W. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data berupa kutipan teks yang memuat konflik batin tokoh utama, dengan sumber data berasal dari novel *Distance Blues* karya Agustine W. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, sedangkan analisis data menggunakan teknik deskriptif-naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Elmi didominasi oleh aspek id yang berlandaskan prinsip kesenangan. Dominasi tersebut tampak dalam bentuk kemarahan, kecemasan, dan perilaku impulsif. Lemahnya fungsi ego menyebabkan tokoh cenderung bertindak tanpa pertimbangan rasional sehingga konflik batin menjadi semakin kompleks dan berulang.

Kata kunci: Dominasi Id; Konflik Batin; Novel; Psikoanalisis

Abstract

Inner conflict in literary works is an important element that represents the psychological dynamics of characters, making it relevant to be analyzed through a psychological approach to literature. This approach enables researchers to examine character personality aspects, particularly the dominance of id impulses that influence behavior and emotional responses. This study aimed to analyze the dominance of the id aspect in the inner conflict of the main character in the novel Distance Blues by Agustine W. This research employed a qualitative approach with a descriptive method. The data consisted of textual excerpts containing the inner conflict of the main character, with the primary data source taken from the novel Distance Blues. The data were collected through reading and note-taking techniques and analyzed using a descriptive-narrative method. The findings show that the inner conflict of Elmi is dominated by the id, which operates based on the pleasure principle. This dominance is reflected in forms of anger, anxiety, and impulsive behavior. The weak function of the ego causes the character to act without rational consideration, resulting in increasingly complex and recurring inner conflict.

Keywords: *Id Dominance; Inner Conflict; Novel; Psychoanalysis*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni yang menggunakan bahasa, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai sarana penyampaian gagasan dan pengalaman manusia (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017:4). Melalui penggunaan bahasa tersebut, karya sastra mampu menggambarkan berbagai aspek kehidupan yang mencakup nilai kemanusiaan, sosial, budaya, moral, dan keagamaan dalam masyarakat. Oleh karena itu, karya sastra tidak hanya berperan sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi kehidupan yang sarat makna bagi pembaca.

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan kreatif yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai yang berlaku dan diakui dalam kehidupan masyarakat (Choiriyah et al., 2023:48). Melalui karya sastra, pengarang dapat menggambarkan

berbagai realitas kehidupan, baik dalam aspek sosial, budaya, maupun psikologis manusia yang dituangkan dalam bentuk fiksi, baik lisan maupun tulisan.

Salah satu bentuk karya sastra yang paling sering digunakan untuk merepresentasikan kehidupan tersebut adalah novel, karena memiliki ruang yang luas untuk menampilkan cerita yang kompleks, lengkap dengan tokoh, alur, serta konflik yang mendalam. Novel sebagai karya sastra memiliki daya tarik karena mengungkap kehidupan batin manusia yang mendalam di berbagai periode waktu (Tresnayani, 2021:2). Oleh karena itu, novel menjadi media yang efektif untuk merefleksikan kehidupan manusia, termasuk nilai-nilai sosial dan dinamika hubungan antartokoh dalam cerita.

Karya sastra, terutama novel, sering menghadirkan berbagai persoalan kehidupan manusia yang mencerminkan realitas yang terjadi (Dewi et al., 2022:149). Novel tidak hanya menghadirkan berbagai persoalan kehidupan, tetapi juga menggambarkan konflik batin tokoh sebagai wujud pergulatan emosi dan pikiran yang merefleksikan realitas kehidupan.

Novel merupakan prosa fiksi yang menggambarkan kehidupan tokoh beserta berbagai persoalan yang dihadapinya. (Anisa & Munir, 2022:267). Novel adalah karya sastra yang mengisahkan rangkaian kejadian yang dialami tokoh utama, sehingga karakter tokoh tergambar dalam menghadapi permasalahan (Dewi, 2021:131). Melalui hal tersebut, novel tidak hanya menyajikan rangkaian peristiwa, tetapi juga menggambarkan dinamika kehidupan tokoh dari aspek sosial, emosional, dan psikologis.

Dengan demikian, novel menghadirkan berbagai peristiwa yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam cerita, di mana setiap tokoh memiliki peran dan karakter yang berbeda serta mencerminkan kepribadian dan kejiwaan manusia yang beragam (Darmawan et al., 2023:17). Oleh karena itu, novel dapat digunakan sebagai sarana untuk memahami beragam konflik kehidupan, termasuk konflik batin yang dialami tokoh.

Penelitian psikologi dan karya sastra memiliki hubungan yang cukup erat karena keduanya sama-sama berkaitan dengan kehidupan manusia serta lingkungan yang saling melengkapi (Purba et al., 2022:3). Karya sastra menghadirkan tokoh yang mencerminkan kejiwaan manusia, meskipun bersifat fiktif. Oleh karena itu, pendekatan psikologi digunakan untuk memahami kondisi batin tokoh sebagai representasi kehidupan manusia.

Psikologi sastra merupakan bidang kajian yang menggabungkan ilmu sastra dan psikologi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap karya sastra (Abdurrahman & Walfajri, 2024:11). Dalam konteks ini, sastra dipandang sebagai karya tulis yang memiliki nilai estetis, seperti puisi, drama, novel, dan esai, sedangkan psikologi menelaah perilaku serta proses mental manusia. Melalui pendekatan ini, teori-teori psikologi digunakan untuk menganalisis tokoh dalam karya sastra guna mengungkap motivasi, konflik batin, serta perkembangan kejiwaan yang dialami tokoh.

Menurut Haji et al., (2024:166), konflik batin adalah keadaan psikologis yang dialami individu ketika dihadapkan pada beberapa pilihan yang harus diputuskan, sehingga menimbulkan kebingungan dan pertentangan dalam diri. Konflik batin merupakan pergolakan yang timbul karena adanya pertentangan serta permasalahan dalam diri seorang tokoh (Sukini et al., 2024:62). Dalam kondisi ini, seseorang merasa sulit menentukan keputusan karena setiap pilihan memiliki konsekuensi tertentu. Akibatnya, konflik batin dapat memunculkan tekanan emosional yang memengaruhi pikiran, perasaan, dan perilaku individu.

Konflik ini disebut sebagai konflik psikologis karena melibatkan perjuangan batin tokoh dalam menghadapi dan menentukan solusi atas masalah yang dihadapinya (Prikusuma & Pamungkas, 2024:24). Konflik batin tersebut dapat dikaji menggunakan pendekatan psikoanalisis yang dikemukakan Sigmund Freud dan menjelaskan interaksi antara id, ego, dan superego dalam diri tokoh, namun penelitian ini memusatkan perhatian pada dominasi id.

Id merupakan dorongan yang timbul secara naluriah dan bersifat instingtif (Arthamevia et al., 2026:72). Id adalah unsur kepribadian paling awal yang terbentuk dan terletak dalam alam bawah sadar manusia (Hakim, 2021:38). Sebagai komponen paling mendasar dalam struktur kepribadian, id berperan sebagai sumber energi psikis yang bersifat naluriah (Amir et al., 2024:289). Aspek id bekerja berdasarkan prinsip kesenangan, yaitu dorongan untuk segera

memenuhi kebutuhan tanpa mempertimbangkan kenyataan maupun norma sosial yang berlaku. Dorongan tersebut mencakup kebutuhan dasar, seperti makan dan minum, serta keinginan untuk menghindari rasa sakit dan ketidaknyamanan.

Sebagai penggerak perilaku, id mendorong individu untuk memenuhi keinginan dan kebutuhan secara langsung tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma moral yang berlaku (Aulia, 2025:115). Kondisi tersebut dapat menyebabkan perilaku lebih didominasi oleh keinginan dan emosi sesaat sehingga individu cenderung mengutamakan kepuasan naluriah daripada pertimbangan rasional. Akibatnya, tindakan yang muncul sering bersifat spontan dan kurang terkendali.

Dalam karya sastra, aspek id penting dikaji karena dapat memperlihatkan kecenderungan perilaku tokoh yang didorong oleh emosi dan reaksi spontan (Lythia et al., 2025:61). Dominasi id juga dapat memengaruhi munculnya konflik batin, terutama ketika dorongan naluriah berhadapan dengan tuntutan sosial, nilai moral, maupun realitas yang dihadapi. Melalui kajian ini, dinamika kepribadian tokoh dapat dipahami secara lebih mendalam, khususnya berkaitan dengan perilaku impulsif, emosi yang kurang terkendali, dan ketegangan batin dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Tokoh Elmi dalam novel *Distance Blues* tidak mampu mengontrol rasa marahnya kepada sahabatnya, meskipun mereka berada di toko milik sahabatnya yang saat itu ramai pengunjung. Hal tersebut mencerminkan adanya dominasi id yang bekerja berdasarkan dorongan perasaan, terutama kemarahan, tanpa kontrol penuh dari akal.

Tokoh Elmi merupakan tokoh utama yang diceritakan mengalami berbagai konflik batin yang cukup kompleks. Elmi harus menerima kenyataan bahwa ia menderita gangguan obsesif-kompulsif akibat pola asuh ibunya sejak kecil, selain itu ia juga mengalami konflik akibat hubungan jarak jauh dengan kekasihnya, Dirga. Ia juga selalu mendapat tekanan oleh ibunya untuk secepatnya menikah dengan kekasihnya dan lainnya. Elmi harus berusaha untuk menerima dan beradaptasi dengan kehidupan barunya, walau dengan berbagai tantangan yang ada.

Kajian mengenai konflik batin dengan pendekatan psikoanalisis telah banyak dilakukan dalam penelitian sastra. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menelaah dinamika kepribadian tokoh melalui aspek id, ego, dan superego pada berbagai karya sastra. Namun penelitian yang secara khusus membahas dominasi id dalam konflik batin tokoh Elmi pada novel *Distance Blues* masih belum ditemukan. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai kondisi psikologis tokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dominasi id dalam konflik batin tokoh Elmi pada novel *Distance Blues*.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk mengkaji dominasi id dalam konflik batin tokoh dalam novel *Distance Blues* karya Agustine W. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam aspek psikologis tokoh (Rismayanti & Latifah, 2024:108). Teknik deskriptif kualitatif digunakan karena data dalam penelitian berupa paragraf-paragraf dalam karya sastra, khususnya novel (Sukmawati et al., 2023:641). Dengan demikian, pendekatan ini dianggap tepat untuk memahami fenomena kejiwaan tokoh berdasarkan konteks cerita secara lebih menyeluruh.

Data penelitian berupa kutipan-kutipan teks yang menunjukkan dominasi id pada tokoh utama. Sumber data berupa novel *Distance Blues* karya Agustine W., sedangkan data yang dianalisis meliputi bagian-bagian teks yang menggambarkan pikiran, tindakan, serta respons tokoh yang menunjukkan pengaruh dorongan id dalam dirinya. Analisis difokuskan pada bentuk-bentuk kemunculan aspek id yang berkontribusi terhadap konflik batin tokoh dalam berbagai peristiwa cerita.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat, yaitu membaca teks novel secara teliti dan berulang, kemudian mencatat bagian-bagian yang sesuai dengan fokus penelitian (Hudhana & Mulasih, 2019:79). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teknik

deskriptif-naratif melalui proses identifikasi, pengelompokan data berdasarkan pendekatan psikologi sastra. Dengan tahapan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih terstruktur dan mendalam mengenai dominasi id dalam konflik batin tokoh pada novel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh Elmi dalam novel *Distance Blues* karya Agustine W. didominasi oleh aspek id. Dominasi ini terlihat dari munculnya dorongan emosional yang bersifat spontan yang berlandaskan prinsip kesenangan, yakni kecenderungan individu untuk segera mengurangi ketegangan batin tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma sosial. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa fungsi ego dalam mengendalikan dorongan tersebut relatif lemah, sehingga respons yang muncul cenderung emosional, impulsif, dan berulang.

Tabel 1. Bentuk Dominasi Id

No	Bentuk Dominasi Id	Jumlah	Persentase
1	Kemarahan	6	40%
2	Kecemasan	8	53,33%
3	Impulsif	1	6,67%
	Total	15	100%

Dominasi id tersebut tercermin dalam beberapa bentuk, yaitu kemarahan, kecemasan, dan perilaku impulsif. Bentuk-bentuk tersebut selanjutnya dipaparkan melalui sejumlah kutipan sebagai representasi dari keseluruhan data yang telah diklasifikasikan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tokoh lebih banyak dipengaruhi oleh dorongan emosional dibandingkan dengan pertimbangan rasional.

1. Dominasi id dalam Bentuk Kemarahan

Dominasi id pada tokoh Elmi tampak melalui luapan kemarahan yang muncul secara spontan sebagai respons terhadap tekanan emosional. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut.

> Selepas Dirga pulang, langkah Elmi terburu menuju kamar Ersa. “Kamu itu nggak sopan banget sih, Sa! Sebenernya kenapa sih, kamu begitu sama Dirga?” Sergah Elmi sambil bertolak pinggang. Kecupan sang kekasih ternyata tak mampu mendinginkan darah mendidih di kepalanya akibat ulah sang adik (2016:53).

Kutipan data menunjukkan perilaku Elmi yang meluapkan kemarahannya secara langsung tanpa disaring terlebih dahulu. Rasa kemarahan dalam dialog terlihat dari penggunaan kalimat dan nada bicara tokoh yang tercermin dalam pernyataannya, *“Kamu itu nggak sopan banget sih, Sa! Sebenernya kenapa sih, kamu begitu sama Dirga?”* ungkapan tersebut menunjukkan adanya penilaian secara langsung dengan nada menyusutkan, yang mencerminkan keinginan Elmi untuk mengetahui alasan di balik perilaku Ersa yang dianggap tidak biasa.

Keinginan ini semakin diperkuat melalui penggunaan kalimat tanya bernada tinggi, yang menandakan bahwa Elmi sedang berada dalam keadaan emosi yang kurang stabil. Hal tersebut disebabkan karena Ersa yang mengabaikan kekasihnya ketika mereka berpapasan di depan rumah. Keadaan ini menunjukkan adanya penumpukan perasaan tidak nyaman dalam diri Elmi yang kemudian berkembang menjadi kemarahan. Hal ini terjadi ketika individu tidak mampu mengendalikan ketegangan batin yang dirasakannya.

Luapan kemarahan yang serupa tampak lebih intens pada kutipan berikut.

> “Maksudmu?!” Elmi sontak menyergah. “Kamu ini nggak sopan banget membandingkan Dirga sama dia! Memangnya kamu sudah kenal si Rasyad lama,

> hah? Aku heran, Dirga dosa apa sih sama kamu, sampai kamu sebenci itu sama dia?" Suara Elmi meninggi, menyedot perhatian seluruh orang yang ada di gerai Laras (2016:73).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Elmi mengalami luapan emosi kemarahan secara spontan. Emosi tersebut tampak dalam pernyataan *"Kamu ini nggak sopan banget membandingkan Dirga sama dia!"* yang menggunakan kalimat seru serta mengandung unsur penilaian dan nada menyudutkan lawan bicara. Intensitas kemarahan semakin terlihat melalui ungkapan *"Aku heran, Dirga dosa apa sih sama kamu, sampai kamu sebenci itu sama dia?"* yang mencerminkan ketidakpuasan sekaligus bentuk pembelaan terhadap Dirga. Selain itu, keterangan *"Suara Elmi meninggi"* memperkuat bahwa emosi yang dirasakan semakin memuncak dan terealisasi dalam cara berbicara. Nada suara yang meninggi hingga menarik perhatian orang lain menunjukkan ketidakmampuan tokoh dalam mengendalikan dorongan emosionalnya.

Kondisi ini mengindikasikan bahwa Elmi merespons secara spontan dengan mengedepankan emosi tanpa pertimbangan rasional yang matang. Hal tersebut mencerminkan dominasi id yang bekerja berdasarkan dorongan perasaan, khususnya kemarahan, tanpa kontrol penuh dari akal. Dengan demikian, tokoh Elmi lebih mengedepankan dorongan emosional dibandingkan dengan pertimbangan rasional, sehingga konflik yang terjadi semakin tajam.

Dominasi id dalam bentuk kemarahan juga tampak lebih kuat dalam konflik dengan ibunya, sebagaimana pada kutipan berikut.

> "Mama tahu nggak, penyebab aku dibilang orang lain nggak waras karena siapa? Karena Mama!" hardiknya sambil mengarahkan tangannya pada sang mama dari tempatnya berdiri beberapa langkah. "Pola asuh Mama yang kolot, pro-tektif parah, itu yang bikin aku begini, Ma. Terus, Mas Edo meninggal karena apa? Kecerobohan Mama! Mama ngotot bisa menangani sendiri dengan dalih pertolongan pertama, tapi faktanya justru terlambat." (2016:212)

Kutipan tersebut menggambarkan luapan amarah Elmi yang mencapai puncaknya kepada ibunya. Hal ini terlihat dari seruan dengan suara keras, *"Karena Mama!"* serta nada menyudutkan dalam pernyataan *"Pola asuh Mama yang kolot...."* hingga *"Kecerobohan Mama!"* yang mencerminkan kemarahan yang tidak terkendali. Selain itu, penggunaan diksi yang lugas dan tuduhan langsung menunjukkan bahwa emosi Elmi telah meluap, dipenuhi rasa marah, sakit hati, dan kekecewaan yang mendalam terhadap ibunya. Kondisi ini mengindikasikan adanya konflik batin yang telah lama terpendam dalam dirinya. Dalam hal ini, id Elmi tampak melalui dorongan emosi spontan yang diekspresikan tanpa pertimbangan.

Secara psikoanalisis, kondisi tersebut memperlihatkan lemahnya fungsi ego dalam menengahi dorongan emosional dengan realitas. Akibatnya, ekspresi kemarahan tidak lagi terkontrol dan cenderung mengabaikan konsekuensi sosial maupun moral, sehingga memperdalam konflik batin yang dialami tokoh.

2. Dominasi id dalam Bentuk Kecemasan

Dominasi id pada tokoh Elmi terlihat melalui munculnya kecemasan yang intens sebagai respons terhadap tekanan psikologis. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

> Akhirnya selesai shalat Elmi terduduk cemas dan tak berdaya.
> "Semua keanehan ini semakin parah setiap harinya. apa ini yang namanya *anxiety disorder*? Atau lebih parah dari itu?" gumam Elmi meraba-raba kemungkinan yang bisa saja terjadi. Sebagai alumni mahasiswa psikologi, sedikit-sedikit ia mengetahui tentang abnormalitas psikologis, walau mengambil

> peminatan Psikologi Industri dan Organisasi. Sebab semua mahasiswa menerima materi kuliah umum pada awal semester (2016:84).

Kutipan data memperlihatkan keadaan Elmi yang diliputi kecemasan dan rasa tidak berdaya setelah beribadah. Rasa cemas dan tidak berdaya terdapat pada kalimat pertama dalam bentuk deskripsi pada kalimat pertama *"Akhirnya selesai shalat Elmi terduduk cemas dan tak berdaya."* Menggambarkan keadaan emosional Elmi yang sedang berada dalam kondisi lemas. Kata *"terduduk"* menunjukkan sikap pasif dan seolah kehilangan tenaga untuk bertindak. Sementara itu, kata *"cemas"* mencerminkan adanya rasa khawatir yang mendalam, dan ungkapan *"tak berdaya"* menegaskan bahwa ia merasa tidak mampu mengendalikan situasi yang dihadapinya.

Perpaduan ketiga hal tersebut menunjukkan adanya tekanan batin yang kuat, sehingga Elmi cenderung diam dan tenggelam dalam kecemasan tanpa melakukan tindakan yang berarti. Pemikirannya yang langsung mengarah pada kemungkinan mengalami *anxiety disorder* menunjukkan dorongan id yang menimbulkan rasa takut dan ketegangan secara berlebihan. Latar belakang dalam bidang psikologi turut memperkuat munculnya berbagai asumsi negatif. Hal ini menegaskan dominasi id melalui kecemasan yang berlebihan, pikiran spekulatif, serta dorongan untuk segera mengurangi ketegangan batin.

Kondisi kecemasan tersebut tampak pada situasi lain ketika Elmi mulai menyadari gejala yang dialaminya, sebagaimana pada kutipan berikut.

> Tidak lagi bisa dinafikan, semua gejala itu ada pada dirinya. Alhasil, Elmi hanya berusaha mengatur napas yang tiba-tiba terasa susah sekali, padahal tidak punya riwayat penyakit asma. Sudut matanya tak bisa dicegah untuk tidak mengeluarkan air mata. Semakin deras mengucur tatkala artikel lain yang memuat informasi dari buku saku ringkasan Pedoman Penggolongan dan Diagnosis Gangguan Jiwa edisi ke-3 (PPDGJ-III) menyebutkan batas minimal seseorang dikatakan menderita OCD adalah hampir setiap hari selama dua minggu berturut-turut menunjukkan gejala pikiran obsesif atau tindakan kompulsif, atau kedua-duanya. Jantung Elmi semakin mencelus. Semua yang dialaminya persis dua minggu berjalan, lebih sedikit mungkin (2016:91)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa kecemasan Elmi semakin meningkat hingga berkembang menjadi tekanan batin yang kuat. Hal ini tercermin dalam pernyataan "Tidak lagi bisa dinafikan, semua gejala itu ada pada dirinya" yang menunjukkan kesadaran sekaligus ketakutan terhadap kondisi yang dialami. Kesadaran tersebut tidak diikuti dengan penerimaan secara rasional, melainkan justru memperbesar rasa cemas yang muncul. Di sisi lain, reaksi fisik seperti "mengatur napas yang tiba-tiba terasa susah sekali" serta "sudut matanya tak bisa dicegah untuk tidak mengeluarkan air mata" mengindikasikan kondisi fisik tokoh.

Kecemasan tersebut semakin menguat ketika Elmi membaca informasi mengenai kriteria gangguan, yang terlihat melalui ungkapan "jantung Elmi semakin mencelus" serta kesadaran bahwa gejala yang dialaminya "persis dua minggu berjalan". Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang diperolehnya justru memperkuat kecemasan dalam dirinya. Dalam kajian psikoanalisis, kondisi ini mencerminkan dominasi id yang memunculkan kecemasan melalui pikiran berulang dan dorongan rasa takut terhadap kemungkinan yang belum pasti. Lemahnya fungsi ego dalam mengolah informasi secara rasional menyebabkan tokoh lebih dikuasai oleh dorongan emosional, sehingga kecemasan yang dialami menjadi berlebihan dan berlangsung secara terus-menerus.

Dominasi id juga terwujud dalam bentuk kecemasan yang intens dan berulang, yang tampak pada kutipan.

> "Semua gejalanya ada di aku, Ras." Elmi semakin perih.

> "Kita juga butuh pendapat ahli, El. Kita kan bukan psikolog profesional."
> "Ras, yang aku takutin sekarang itu, orang-orang bakalan benci sama aku. Mama, Bapak, Ersa, dan Dirga. Belum lagi karyawan kantor. Aku takut, Ras," lirih Elmi. "Bantuin aku, Ras! Jangan ngejauhin aku, ya?" (2016: 93)

Kutipan tersebut menggambarkan meningkatnya kecemasan dan ketakutan yang dialami Elmi. Hal ini terlihat pada pernyataan *"Semua gejalanya ada di aku, Ras."* yang menunjukkan adanya kekhawatiran sekaligus keyakinan bahwa dirinya mengalami gangguan, sehingga menimbulkan tekanan psikologis. Rasa cemas tersebut semakin diperkuat melalui ungkapan *"...orang-orang bakalan benci sama aku."* yang mencerminkan ketakutan akan penolakan dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, kalimat *"Aku takut, Ras, ..."* menegaskan kondisi emosional Elmi yang dipenuhi rasa takut, sementara ungkapan *"Bantuin aku, Ras! Jangan ngejauhin aku, ya?"* menunjukkan kebutuhan akan dukungan serta kekhawatiran akan ditinggalkan oleh orang terdekat.

Kondisi ini menandakan bahwa kecemasan yang dialami Elmi tidak hanya bersumber dari dalam dirinya, tetapi juga berkaitan dengan relasi sosial dan kebutuhan akan penerimaan dari orang-orang di sekitarnya. Dalam perspektif psikoanalisis, kecemasan tersebut merupakan manifestasi dari ketegangan psikis akibat dorongan id yang tidak terpenuhi. Ketidakmampuan ego dalam mengelola dorongan tersebut secara rasional menyebabkan cenderung tokoh cenderung menunjukkan respons emosional yang berlebihan.

3. Dominasi id dalam Bentuk Impulsif

Dominasi id pada tokoh Elmi juga tampak melalui perilaku impulsif yang muncul sebagai respons terhadap kecemasan, yang terlihat pada kutipan.

> "Aduh!" keluh Elmi kembali. Bukan karena air dari lantai kamar mandi yang juga dikiranya najis memantul dan menciprati roknya, melainkan punggung salah satu jarinya yang mengucurkan sedikit darah. Saking kuatnya mengucek dan kesal bukan main karena menganggap najis masih melekat di roknya, Elmi melukai dirinya sendiri dengan kuku. Oh, jelas tidak sengaja. Tapi itulah yang terjadi. Membuat air matanya meleleh tanpa dikehendaki (2016:77).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh Elmi mengalami kecemasan yang disertai dorongan emosi yang kuat. Kecemasan tampak pada bagian *"...yang juga dikiranya najis...."* dan *"...karena menganggap najis masih melekat di roknya...."* yang mencerminkan adanya kekhawatiran berlebihan terhadap kondisi dirinya. Pikiran tersebut menimbulkan rasa tidak tenang yang terus berulang dan akhirnya memengaruhi keadaan emosionalnya. Hal ini semakin terlihat pada kalimat *"...Membuat air matanya meleleh tanpa dikehendaki."* yang menandakan bahwa kecemasan tersebut berkembang menjadi tekanan batin.

Di sisi lain, dorongan emosi terlihat pada ungkapan *""Aduh!" keluh Elmi kembali"* serta *"Saking kuatnya mengucek dan kesal bukan main...."* yang menunjukkan reaksi spontan akibat rasa panik dan kesal, tindakan *"...Elmi melukai dirinya sendiri dengan kuku."* menunjukkan bahwa emosi yang muncul tidak terkendali dan terjadi tanpa pertimbangan rasional. Tindakan melukai diri sendiri menunjukkan bahwa fungsi ego tidak mampu mengendalikan dorongan tersebut secara efektif. Akibatnya, perilaku yang muncul bersifat maladaptif dan justru memperburuk kondisi psikologis tokoh. Hal ini menandakan bahwa konflik batin yang dialami tokoh tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga berkembang menjadi pola perilaku yang berulang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dominasi id dalam bentuk perilaku implusif tokoh Elmi terlihat melalui kecenderungannya merespons dorongan emosional secara spontan tanpa mempertimbangkan akibat tindakannya. Hal ini tampak dari perilaku mengucek rok dengan kuat hingga melukai jarinya sendiri karena menganggap najis masih melekat, yang disertai kepanikan dan kekesalan. Perilaku tersebut tidak sekadar

menunjukkan kecemasan, tetapi juga memperlihatkan dorongan naluriah untuk segera menghilangkan hal yang dianggap mengganggu dirinya. Dengan demikian, tindakan Elmi dikategorikan sebagai dominasi id karena dorongan emosional lebih diutamakan daripada pertimbangan rasional, sementara fungsi ego belum mampu mengendalikan dorongan tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa dominasi id dapat memengaruhi perilaku tokoh hingga melakukan tindakan yang justru merugikan dirinya sendiri.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konflik batin tokoh Elmi dalam novel *Distance Blues* karya Agustine W. menunjukkan dominasi id yang berlandaskan prinsip kesenangan. Hal ini terlihat dari dorongan emosional yang muncul secara spontan tanpa mempertimbangkan realitas maupun norma sosial, yang disebabkan oleh lemahnya peran ego dalam mengendalikan perilaku.

Dominasi id tersebut tercermin dalam tiga bentuk, yaitu kemarahan, kecemasan, dan perilaku impulsif. Kemarahan tampak melalui luapan emosi yang tidak terkendali, kecemasan ditunjukkan oleh ketakutan berlebihan terhadap penolakan sosial, sedangkan perilaku impulsif terlihat dari tindakan yang muncul tanpa pertimbangan rasional sebagai respons terhadap tekanan batin. Dengan demikian, dominasi id menyebabkan konflik batin tokoh menjadi semakin kompleks dan berulang, serta menunjukkan kuatnya pengaruh dorongan internal dalam membentuk kondisi psikologis tokoh.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji aspek kepribadian tokoh melalui pendekatan yang lebih bervariasi, misalnya dengan menganalisis interaksi antara id, ego, dan superego secara lebih menyeluruh. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian psikologi sastra, khususnya dalam memahami dinamika kejiwaan tokoh dalam karya sastra. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu menghasilkan analisis yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap konflik batin tokoh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman, N., & Walfajri. (2024). *Pengantar psikologi sastra*. Literasi Nusantara.

Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian sastra: Teori dan aplikasi*. CV. Djiwa Amarta Press.

Amir, P. A., Udu, S., & Konisi, L. Y. (2024). Psikologi tokoh dalam novel *Mahika* karya Aya (Kajian psikoanalisis Sigmund Freud). *Jurnal Bastra, 9*(2), 287–297. https://doi.org/10.36709/bastra.v9i2.395

Anisa, P., & Munir, S. (2022). Psikologi sastra dalam novel *Almond* karya Sohn Won Pyung. *Jurnal Diksatrasia, 6*(2), 267–274. https://doi.org/10.25157/diksatrasia.v6i2.7862

Arthamevia, K. A., Rachmawati, K., & Pauji, D. R. (2026). Pembentukan trauma tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan*: Psikologi sastra. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 15*(1), 71–84. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v15i1.6756

Aulia, A. (2025). Dominasi id tokoh dalam novel *Anak Bajang Mengayun Bulan*: Kajian psikoanalisis Freud. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(1), 115–124. https://doi.org/10.47709/jbsi.v5i01.5931

Choiriyah, S. N., Novitasari, L., & Suprayitno, E. (2023). Konflik batin tokoh novel *Confessions* karya Minato Kanae (Kajian psikologi sastra). *Leksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3*(1). https://jurnal.stkippgriponorogo.ac.id/index.php/Leksis/article/view/245

Darmawan, I., Wahab, A. A., & Hikam, A. I. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Shaf* karya Ima Madani: Teori kebutuhan Maslow. *Jurnal Bindo Sastra, 7*(1), 17–26. https://doi.org/10.32502/jbs.v7i1.5658

Dewi, N. P. A. S. (2021). Karakter perempuan dalam novel *Wijaya Kusuma Sari Kamar Nomor Tiga* karya Maria Matildis Banda. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10*(1), 130–138. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.305

Dewi, R. A., Kasnadi, & Setiawan, H. (2022). Nilai sosial dalam novel *Perempuan Bersampur Merah* karya Intan Andaru. *Jurnal Bahasa dan Sastra, 9*(2), 148–156.

Haji, N., Idaryani, I., & Harliyana, I. (2024). Konflik batin tokoh utama novel *Sabiya Luka yang Kau Torehkan* karya Mellyana Dhian. *Kande: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5*(2), 165–169. https://ojs.unimal.ac.id/kande/article/view/19325

Hakim, M. A. (2021). *Sigmund Freud: Sang perintis psikoanalisa*. Nuansa Cendekia.

Hudhana, W. D., & Mulasih. (2019). *Metode penelitian sastra: Teori dan aplikasi*. Salma Idea.

Lythia, S. B., Hasanatika, I., & Damayanti, V. Ay. (2025). Dominasi aspek psikologi tokoh Ajo Kawir dalam film *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*: Kajian psikoanalisis Sigmund Freud. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 10*(1), 60–69. https://doi.org/10.31943/bi.v10i1.925

Prikusuma, A. R., & Pamungkas, O. Y. (2024). Konflik batin tokoh ibu dalam novel *Ibuku (Tidak) Gila* karya Anggie D. Widowati: Studi psikologi Kurt Lewin. *Ruang Kata, 4*(1), 22–36. https://jurnal.umnu.ac.id/index.php/jrk/article/view/1059

Purba, R. R. M., Dedi, F. S. O., & Wicaksono. (2022). Aspek psikologis tokoh utama dalam novel *Sang Pemimpi* karya Andrea Hirata. *Warahan: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 1–11. https://eskripsi.stkippgribl.ac.id/index.php/warahan/article/view/354

Rismayanti, R., & Latifah, T. (2024). Analisis psikologis tokoh utama dalam novel *Aku Tak Membenci Hujan* karya Sri Puji Hartini. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan, 2*(4), 107–112. https://doi.org/10.59031/jkppk.v2i4.557

Sukini, Amertawengrum, I. P., & Suseno, D. (2024). Konflik batin tokoh utama novel *Terusir* karya Hamka: Analisis psikologi sastra. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia, 4*(2), 62–75. https://doi.org/10.47709/jbsi.v4i02.5007

Sukmawati, S., Mulyono, T., & Nirmala, A. A. (2023). Konflik batin tokoh utama dalam novel *Drupadi* karya Seno Gumira Ajidarma dan implikasinya dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMK. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 7*(1), 640–646. https://doi.org/10.31004/jptam.v7i1.5340

Tresnayani, N. P. P. (2021). Kajian feminisme terhadap novel *Tiga Venus* karya Clara NG dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA/SMK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 10*(1), 1–15. https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.236